

BAB II

INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI SALAT DHUHA

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi sebagai upaya penghayatan, pendeklarasian, dan perwujudan perilaku hakikatnya merupakan keseluruhan proses pengenalan, penyadaran, dan pembiasaan perilaku yang terus menerus agar terbentuk sebuah budaya berpikir dan berperilaku atas pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan akhlak, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pembentukan akhlak ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian akhlak itu dijadikan suatu sistem dalam dirinya, sehingga menuntun pada sikap tingkah laku yang menumbuhkan karakter islami dalam menjalani kehidupannya. Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada proses yang harus dilalui yang bertujuan menumbuhkan karakter islami siswa. “Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus, tapi dengan cara perlahan-lahan atau sistematis dan itu merupakan proses yang harus dilalui siswa untuk memperoleh hasil karakter yang diinginkan. (Wahyuni, 2022)

2. Tahapan Internalisasi (transformasi nilai, transaksi nilai, transinternalisasi)

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

a . Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dan Internalisasi oleh para ahli memiliki ragam definisi. Di antaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Encep Syarif Nurdin dan Abdul Hakam yang dimaknai

sebagai suatu proses mendatangkan sesuatu baik berasal dari orang lain atau kelompok tertentu yang memiliki nilai. Selain itu E. Mulyasa. Juga mengungkapkan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Sedangkan secara garis dasarnya Internalisasi merupakan sebuah tahapan/proses penanaman sebuah nilai atas sesuatu yang akan terbentuk pada keadaan pemikirannya atas dasar melihat realitas pengalaman.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam. Dengan demikian internalisasi nilai kalau merujuk pada pengertian tersebut bisa dilakukan dengan tiga cara, di antaranya: Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam secara utuh kepada peserta didik. Memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Langkah-langkah atau pendekatan dalam proses transaksi nilai meliputi banyak jalan yang bisa dilakukan. Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa langkah yang diterapkan dalam proses transaksi nilai-nilai pendidikan akhlak, di antaranya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan segala perbuatan baik yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini diterapkan agar parasantri menjadi terbiasa dan istiqomah dalam melakukan perbuatan yang baik dan mulia sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dan RasulNya. Misalnya kebiasaan sholat berjama'ah, kebiasaan disiplin dalam belajar, berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu, kebiasaan untuk bertutur kata yang baik

dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Hal ini terlihat ketika melakukan survei di lapangan di mana mereka melakukan sholat dengan berjama'ah, do'a sebelum dan sesudah belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa langkah yang dilakukan dalam transaksi nilai ini berupa pembiasaan dan pemberian hukuman, dimana guru berperan aktif dalam memberikan contoh nyata kepada siswa. Dalam pembiasaan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak. Penanaman nilai akidah merupakan proses bagaimana menanamkan nilai akidah dalam pribadi santri sehingga akidah betul-betul menjadi miliknya. Pembiasaan ini juga akan berdampak pada pembentukan kesadaran untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diketahuinya. Berkaitan dengan pembiasaan syari'ah, proses internalisasi nilai syari'ah adalah dengan pembiasaan untuk melakukan, keteladanan, hukuman dan praktik. Berikutnya, pembiasaan akhlak yaitu pada menerapkan akhlak yang baik dalam perilaku sehari-hari. sehingga berdampak pada perilaku kesehariannya yang merupakan wujud kongkret dari pribadi siswa. Apabila perilaku tersebut menggambarkan akhlak yang baik maka pada hakikatnya pribadi santri itu baik. untuk mencapai hal itu maka perlu dilakukan pembiasaan, hukuman dan lainsebagainya.

c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif. (Alim, 2006: 14).

Pada tahap ini yang terjadi bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan juga melibatkan sikap mental dan kepribadian seseorang. Pada tahap ini yang lebih berperan aktif adalah kepribadian yang ditampilkan. Dalam tahap ini Kiai atau guru adalah tokoh sentral dalam memberikan teladan sebagai orang yang digugu dan ditiru, oleh karenanya, harus memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada santri. Adanya kecenderungan santri untuk mencontoh dan menirukan sikap dan mental inilah guru harus bisa mencerminkan sebagai sosok teladan yang baik. Dalam penelitian ini peneliti menemukan suasana yang menggambarkan bahwa keteladanan sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam beribadah kepada Allah, menjalankan perintah syari'ah dan perilaku yang

ditampilkan antar sesama menggambarkan akhlak yang baik dan terpuji sebagaimana yang digambarkan oleh Encep Sopian sebagai wakil ks di SDIT AR-rafi Babussalam ini.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.

Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah. Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10)

Tahapan internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap agar nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik., transinternalisasi nilai, merupakan tahap ketika nilai-nilai yang telah dipelajari dan dipraktikkan telah menyatu dalam diri peserta didik, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari tanpa harus dipaksa atau diingatkan. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai ditandai oleh terbentuknya karakter dan kebiasaan positif yang dilakukan secara sadar dan konsisten.

Tabel 2.1

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

3 . Tujuan internalisasi

a . Menanamkan nilai kedisiplinan pada peserta didik

Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan secara rutin melatih siswa untuk mematuhi waktu, tata tertib, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Hal ini membantu terbentuknya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

b . Membentuk akhlakul karimah (akhlak mulia)

Salat dhuha menjadi sarana pembinaan karakter sehingga peserta didik terbiasa berperilaku baik, sopan, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

c . Meningkatkan nilai religius dan ketakwaan kepada Allah SWT

Pembiasaan salat dhuha membantu siswa mendekatkan diri kepada Allah serta menumbuhkan kesadaran beribadah tanpa paksaan.

d . Menumbuhkan tanggung jawab dan pengendalian diri

Kegiatan salat dhuha yang dilakukan secara konsisten dapat melatih siswa untuk mengendalikan perilaku, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar. (ASRIKATON, 2024)

e . Membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari

Internalisasi akhlak melalui salat dhuha bertujuan agar nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya diketahui, tetapi menjadi kebiasaan dan tercermin dalam perilaku siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Mubtadiin)., 2026)

3. Hubungan Salat Dhuha Dengan Internalisasi Akhlak

Hubungan salat dhuha dengan internalisasi akhlak adalah keterkaitan antara pelaksanaan ibadah salat dhuha secara rutin dengan proses penanaman nilai-nilai akhlak Islami dalam diri seseorang hingga menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, Salat dhuha bukan hanya ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan (*tarbiyah*) karena mengandung nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, kesabaran, istiqamah, tawakal, syukur, dan pengendalian diri. Ketika

salat dhuha dilakukan secara terus-menerus melalui proses pembiasaan, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai ke dalam diri seseorang melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi hingga nilai tersebut menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, salat dhuha menjadi salah satu media yang efektif dalam proses tersebut karena menggabungkan unsur ibadah, pendidikan, pembiasaan, dan pembentukan karakter. (Muhaimin, 2012)

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter atau akhlak. Salat dhuha mengandung nilai-nilai pendidikan yang apabila dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan positif dalam diri seseorang. Pembiasaan salat dhuha melatih peserta didik untuk mengatur waktu, mematuhi aturan agama, menjaga kebersihan melalui wudu, serta membangun hubungan spiritual dengan Allah Swt. Kebiasaan tersebut lambat laun akan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Menurut Al-Ghazali, ibadah yang dilakukan secara istiqamah akan membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan membentuk akhlak yang baik karena hati merupakan pusat pengendali perilaku manusia. Apabila hati telah dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan, maka perilaku yang muncul pun akan mencerminkan akhlak mulia. Karakter islami di deskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pada tingkat madrasah ibtidaiyah salah satu standar kompetensi lulusan adalah berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan Anak. Berbagai macam upaya dan strategi internalisasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Sdit Ar-rafi cikasungka-cikancung ini sampai pada terbentuknya tradisi dan budaya agama dalam komunitas madrasah membawa implikasi terhadap karakter islami siswa.

a. Memperkuat Pengetahuan dan Pemahaman siswa tentang Akhlak

Karakter islami seseorang dapat diamati dari segi pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran agama. Glock dan Stark (dalam Djamaludin Ancok, 2008). menyatakan bahwa implikasi hasil internalisasi pendidikan akhlak terlihat dari seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Pemahaman dan pengetahuan merupakan dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (religious belief), dimensi peribadatan atau praktek agama (religious practice), dimensi pengalaman (religious feeling), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (religious knowledge), dimensi penerapan (religious effect). Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan-harapan bahwa paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini mengisi ranah kognitif, pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai agama bisa bermula dari ketidaktahuan menjadi mengetahui, atau dari yang sedikit pengetahuannya menjadi bertambah pengetahuannya. Dengan demikian, dalam bersikap, bertindak, atau melaksanakan ibadah peserta didik lebih mampu memahami dan menghayati apa yang dilakukannya. Adapun implikasi hasil internalisasi pendidikan akhlak di SDIT Arrafi ini digambarkan oleh Dadan, S. Pd. I sebagai berikut.

siswa kelas 3 sudah banyak yang mampu membaca al-Qur'an dengan lebih baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum bacaannya, siswa mampu mengidentifikasi bacaan-bacaan, asmaul husna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari penempatan tersebut (W04.2.1a: 2-5)

Sebagian besar siswa merasakan dampak dari berbagai kegiatan internalisasi pendidikan akhlak sebagaimana yang disampaikan oleh Encep sopian, siswa kelas 3 menyatakan bahwa salah satu dampak yang ia rasakan adalah meningkatnya pengetahuan akan ilmu membaca al quran dan mengerti hukum bacaannya, serta hafal doa sehari-hari dan asmaul husna. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu dari mereka: "Setelah menimba ilmu di SDIT Arrafi Babussalam sudah lumayan ada perubahan, misalnya baca al-Qur'an maupun sikap sehari-hari. Awalnya kalau baca Qur'an terbata-bata, yang penting membaca.

Sekarang itu, misalnya ada hukum bacaan sudah bisa menyebutkan, misal nun tasdid, qolqolah. Tajwidnya jadi tahu, jadi lebih benar lagi, disini juga diharuskan hafal doa sehari-hari dan asmaul husna.”(W06. 2.1a: 1-6)

Dengan demikian, **hubungan salat dhuha dengan internalisasi akhlak** dapat diartikan sebagai keterkaitan antara kebiasaan melaksanakan salat dhuha dengan proses terbentuknya nilai-nilai akhlak mulia dalam diri seseorang. Semakin konsisten seseorang melaksanakan salat dhuha dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, semakin besar peluang nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain.

b. Indikator Hubungan Salat Dhuha dengan Internalisasi Akhlak

Hubungan antara kedua variabel dapat dilihat melalui perubahan perilaku individu setelah terbiasa melaksanakan salat dhuha. Beberapa indikator yang sering digunakan dalam penelitian antara lain:

- a) meningkatnya kedisiplinan
- b) meningkatnya tanggung jawab
- c) terbentuknya sikap jujur
- d) berkembangnya sikap amanah
- e) meningkatnya rasa hormat kepada guru dan orang tua
- f) tumbuhnya sikap peduli terhadap sesama
- g) meningkatnya kesopanan dalam bertutur kata dan bertindak
- h) meningkatnya kesabaran dalam menghadapi masalah
- i) tumbuhnya rasa syukur kepada Allah SWT

Apabila indikator-indikator tersebut mengalami peningkatan seiring dengan pembiasaan salat dhuha, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara salat dhuha dengan internalisasi akhlak.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. (Sanaky, 2003). Dan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Wutsqa, 2022)

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut; atTarbiyah, atTa'lim dan atTa'dib. AtTarbiyah mengandung arti memelihara membesarkan dan mendidik yang dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Syed Naquib alAas merujuk makna pendidikan , ia mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia (ta'dib). Dari ketiga istilah diatas yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah ta'dib, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata adab berarti budi pekerti yg halus, akhlak yg baik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) Ada kesamaan kata adab dan akhlak, maka dikatakan paling dekat dengan pendidikan akhlak, berarti menyerapkan dan menanamkan adab sama dengan pendidikan akhlak yang akan kita bahas selanjutnya.

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, se bagaimana terimplikasi dalam hadits ‘Aisyah ra yang artinya “Akhlak Rasulullah Saw adalah alQur’an” (HR. Muslim).

Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau lifeskill (ketrampilan hidup) (Islamia, 2014)

Pendidikan akhlak dalam konsepsi alGhazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut alGhazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Demikian tadi beberapa konsep pendidikan menurut alGhazali.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan alGhazali tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umum nya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi: dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.³² Ada juga beberapa tokoh yang ke mudian juga bersandarkan dengan konsep tujuan pendidikan Al Ghazali yaitu alAbrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi.(3 AlAbrasyi : Pembinaan akhlak, 2001)

Konsep yang ditawarkan alGhazali sangatlah tepat dalam dan komprehensif. Selanjutnya alGhazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi (1) perbuatan baik dan buruk, (2) kesanggupan untuk melakukannya, (3) mengetahui kon disisi akhlaknya, dan (4) sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan. (AlGhazali, 1960)

Dari beberapa keterangan diatas dapat difahami bahwa pendidikan akhlak menurut alGhazali adalah suatu usaha untuk meng hilangkan semua kebiasaankebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, halhal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlakakhlak yang mulia. Berdasarkan uraianuraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak menurut alGhazali adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh sungguh

sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat unsur akhlak tersebut (tetap harus berupaya kearah itu) kecuali Rasulullah Saw, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu. Dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, alGhazali memiliki konsep tazkiyat annafs. Tazkiyat annafs yang di konsepsikan alGhazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. Tazkiyat AnNafs merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik. (Jaya, 1994). cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada tathir annafs, tetapi juga pada tanmiyat annafs (menumbuh kembangkan jiwa) ke arah yang lebih baik.

Dari tinjauan akhlak tasawuf, alGhazali memandang Tazkiyat AnNafs sebagai Tahliyat AnNafs dan Tahliyat AnNafs dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji. Dari tinjauan ini, Tazkiyat AnNafs alGhazali merupakan bagian dari metode tasawuf, khususnya dalam usaha pembinaan dan pembentukan jiwa yang berakhlak mulia atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai Islami. (Muhammad Jamluddin AlQasyimi AdDimasyqi, 520)

Dari pandangan di atas, terlihat bahwa Tazkiyat AnNafs berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan, yaitu sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan dan kesejukan dalam jiwanya. Jadi metode inilah yang digunakan alGhazali dalam pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik. Dikatakan metode Tazkiyat annafs alGhazali dalam upaya pendidikan akhlak disandarkan kepada Allah SWT, dimulai pembersihan dari dalam diri sendiri kemudian disosialisasikan kepada halayak dengan muamalah yang disebut akhlak dengan jalan etika.

Kewajiban dalam tazkiyat annafs alGhazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban para pelajar dalam kitabnya "Ihya' Ulumuddin" sebagai berikut: Mendahulukan kesucian jiwa, Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, Pertama, Mendahulukan kesucian jiwa. AlGhazali mengatakan: "Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifatsifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Swt. Kedua,

Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengertian bahwa tazkiyat annafs metode paling sesuai dalam pendidikan akhlak.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan upaya dengan memberikan berbagai pengaruh kepada anak sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada suatu muara, muara yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pendidikan. Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak alkarimah menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya. Demikian salah satu tujuan dalam pendidikan (Jalaluddin, 2003).

Alghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya: “Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi” (AlGhazali, Ihya Ulumuddin, 13)

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pembelajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut alGhazali untuk memperkuat agama dengan tafaqquh fiddin, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT. Banyak keutamaan-keutamaan tafaqquh fi addin beliau jelaskan dalam kitab ihya ulumuddin sebagai anjuran bahwa tafaqquh fi addin merupakan pekerjaan yang mulia. Demikian proses yang dilakukan alGhazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Disinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan Imam alGhazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan alghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris.⁸ Sehingga dalam pendidikan tujuan dari pendidikan tidak hanya men cerdaskan fikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana mem bimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, alGhazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu penge tahu an adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesem purnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat (Safroni, 2013)

Tujuan adalah Arah, maksud atau haluan. Dalam bahasaArab tujuan diistilahkan dengan ghayat, ahdaf, atau maqashid. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal”, purpose, objective atau “am”. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Menurut Barmawie Umary, “Tujuan Ilmu Akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela”. (Umary, 1991)

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu :

- a.Membentuk akhlak mulai
- .b.Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c.Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d.Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangnya peserta didik.
- e.Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil (Nizar, 2002)

Menurut Ibnu Miskawaih, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”. (Nata A. , Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, 2000)

Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi Dhany, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk, adalah sebagai berikut :

a. Pembinaan anak didik sempurna :

- 1) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
- 2) Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- 3) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
- 4) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
 - a. Peningkatan moral tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
 - b. Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaan di masa mendatang.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. Ali 'Imran ayat 164 memang sangat relevan, terutama karena penelitianmu membahas internalisasi pendidikan akhlak. Ayat ini jangan hanya diambil terjemahannya, tetapi bisa dijelaskan dari sisi ayat, arti, kandungan, kaitannya dengan pendidikan Islam, dan hubungannya dengan akhlak.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya :

Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tugas Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup proses penyucian jiwa dan pembinaan manusia. Hal ini terlihat dari tiga aspek utama yang disebutkan dalam ayat, yaitu membacakan ayat-ayat Allah (*tilawah*), menyucikan jiwa (*tazkiyah*), serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah (*ta'lim*).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan jiwa dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, seseorang yang memperoleh pendidikan diharapkan tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan moderen yang sarat dengan tantangan moral seperti hedonisme, individualisme, dan krisis spiritual, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan menanamkan prinsip-prinsip akhlak Qur'ani dan meneladani kepribadian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ (١٢٢)

Terjemahnya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Unsur-unsur pendidikan terdiri atas beberapa bagian, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis, seorang individu yang berkembang serta individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mandiri. Peserta didik juga tidak memandang usia.

2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik bisa berupa orang tua, guru, pemimpin masyarakat dan lain-lain. Pendidik juga harus memiliki kewibawaan dan kedewasaan, baik rohani maupun jasmani.

3) Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh, diharapkan adanya respon yang baik dari para peserta didik dengan tetap menjunjung sifat saling menghargai satu sama lain.

4) Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan bahan ajar dalam suatu pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan. Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Kurikulum ini menampung materi-materi pendidikan secara terstruktur. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal.

5. Alat dan Metode Pendidikan

Alat dan metode pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan jenisnya sedangkan metode pendidikan melihat efisiensi dan efektifitasnya. Contoh alat pendidikan adalah komputer, sosial media, buku ajar dan alat peraga. Sedangkan metode pendidikan merupakan cara penyampaian materi pendidikan dari pendidik pada peserta didik.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung. Secara umum lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering disebut sebagai tri pusat pendidikan.

C. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan tujuan dari pada Agama Islam, karena akhlak adalah perbuatan manusia yang baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral (As, 1994). Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. (mansur, 2009)

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai

dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu tamadun yang murni dan luhur.

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah men jadi akhlak yang mulia. Imam AlGhazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misal nya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam AlGhazali membenarkan adanya perubahan perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintangbintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Meng hilang kan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.²⁸ Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini Imam AlGhazali mengutip sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal : “Baguskanlah akhlak kalian”. (Ghazali, 51)

Dari setiap kitab yang ditulis Imam alGhazali banyak diantara nya berhubungan dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa al Ghazali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. AlGhazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni alQur'an dan Sunnah. Ia me nye lidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang men dalam, penguji cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam. (AtTa'dib, 25)

1. Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran dan Hadits

Pendidikan akhlak mempunyai urgensi yang sangat asasi dalam kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak pun mempunyai peran vital untuk membangkitkan masyarakat dari brokan tingkah laku menuju masyarakat islami. Bahkan hampir semua permasalahan kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga maupun masyarakat muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki oleh manusia dewasa ini (Fatimatuzahroh, 2019).

Konsep pendidikan akhlak telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan karya ulama-ulama yang membahas tentang akhlak, seperti Tahzib al-Akhlak karangan Ibnu Miskawaih, Khalq al-Muslimin dan Ihya' Ulum al-Din karangan Imam al-Ghazali. Pengertian Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin beliau Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak khuluq adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa nafs yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan lagi. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Sebaliknya, jika melahirkan perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak madzmumah. (Hendra SH & Sayed, 2024)

Maka dengan itu, akhlak bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi refleksi dari keadaan batin seseorang. Akhlak sejati muncul secara spontan, bukan karena paksaan atau kepura-puraan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa sumber akhlak adalah hati (qalb). Jika hati seseorang bersih, maka perbuatannya pun akan baik; sebaliknya, jika hatinya rusak, maka perilakunya pun akan buruk. Karena itu, beliau menempatkan pendidikan hati dan jiwa sebagai inti dari pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, pembinaan akhlak harus dilakukan melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan riyadhah nafsiyah (latihan spiritual). Tujuan utamanya adalah mencapai ma'rifatullah, yakni pengenalan yang mendalam kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang akan memunculkan rasa takut (khauf), harap (raja'), dan cinta (mahabbah) kepada-Nya. (Ifadah & Utomo, 2019)

Al-Ghazali menjelaskan beberapa tahapan pembinaan akhlak, antara lain:

1. Mujahadah an-nafs : berjuang melawan hawa nafsu.
2. Riyadhah : melatih diri dengan kebiasaan baik.
3. Tazkiyah al-qalb : menyucikan hati dari sifat tercela seperti riya', takabbur, dan hasad.
4. Tahliyah : menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas.

Beliau juga menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak bisa instan, melainkan harus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, sebagaimana seseorang melatih tubuhnya agar sehat. Imam Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pembinaan akhlak adalah:

1. Mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah).
2. Membentuk insan kamil, yakni manusia sempurna yang seimbang antara akal, hati, dan amal.
3. Menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'adah ad-darain). Akhlak bagi Al-Ghazali merupakan jalan menuju kesempurnaan rohani dan inti dari agama Islam itu sendiri.

akhlak yang mulia sebagai cerminan dari keimanan seseorang kepada Allah SubhanahuWaTa'ala. Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat sentral, sebab akhlak merupakan buah dari keimanan yang benar dan menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan Islam itu sendiri (Iskandar, 2019).

Menurut Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai moral yang universal, yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dalam membentuk perilaku dan karakter yang luhur. Nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an meliputi kejujuran, kesabaran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Sedangkan Hadist Nabi Muhammad Shallallahu'AlaihiWasallam, menjadi penjelas dan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Rasulullah Shallallahu'AlaihiWasallam. sendiri diutus sebagai penyempurna akhlak manusia sebagaimana sabdanya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Fatimatusahroh, 2019).

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu'AlaihiWasallam. bukan semata menyampaikan ajaran ritual atau hukum, tetapi membangun karakter dan moralitas manusia. Kalimat "li utammima makārim al-akhlaq"(untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) menandakan bahwa nilai-nilai moral telah ada sebelum Islam, tetapi Nabi datang untuk menyempurnakan dan menegaskan standar tertinggi dari akhlak tersebut. Hadis ini juga menjadi landasan filosofis pendidikan akhlak dalam Islam. Nilai-nilai akhlak bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan uswah hasanah. Rasulullah Shallallahu'AlaihiWasallam. bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik sejati yang menghidupkan akhlak dalam perilakunya. Dalam pendidikan moderen, konsep ini sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik mencerminkan keseimbangan antara kekuatan akal, syahwat, dan amarah yang dikendalikan oleh iman. Rasulullah Shallallahu‘AlaihiWasallam, menjadi teladan utama arena seluruh perilakunya mencerminkan kebenaran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan kejujuran sebagaimana tergambar dalam firman Allah subhanalah taala.

2 . Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi masalah akidah, syari'ah, dan akhlak. (Majid, 2012)

Menurut Munawar, pendidikan akhlak merupakan penekanan kepada sikap, kebiasaan serta perilaku yang menggambarkan norma kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nata pendidikan akhlak merupakan sebuah proses penanaman nilai dan norma di dalam kehidupan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat tertanam kuat di dalam perbuatan, perkataan dan pola pikirnya ketika berinteraksi dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya. (Alim)

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia, yang dilakukan atas dasar dilakukan sengaja atau tidak sengaja, dengan kata lain sadar atau tidak sadar. Apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, tingkah laku manusia tersebut kemudian diberikan penilaian apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Menurut Muhammad Daud Ali, “Ruang lingkup akhlak ... dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan” (Muhammad Daud Ali, 2011).

Adapun pokok-pokok ajaran ilmu akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar, disengaja dan ia mengetahui waktu melakukannya, akibat dari apa yang dia perbuat. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtikarkan penjagaannya pada waktu sadar. Berdasarkan keterangan di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam pendidikan

akhlak ialah segala perbuatan manusia, Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan kepribadian baik pada diri manusia sehingga kepribadian baik tersebut dapat menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri manusia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buah hati merupakan titipan Allah yang jika kehadirannya tidak ada maka sangat diharapkan oleh orang tua, tetapi jika ada kehadirannya tidak semua orang tua sukses dalam mendidiknya, padahal yang diharapkan bangsa dalam baik buruknya adalah anak di masa sekarang. Dalam Hal ini Al-Quran jika digali benar benar memberikan rambu serta petunjuk untuk sepasang kekasih dalam mendidik, membesarkan dalam pendidikan, sentuhan kasih sayang dan lainnya secara matang sebelum sang buah hati mengenal dan mencerca dunia luar dan kehidupan bersama masyarakat sekitar, yakni dengan didikan penuh dari kedua orangtua yang baik sedari buaian. (Kisyk, 2005)

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan dan pembiasaan seseorang agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Tujuan pendidikan akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk karakter sehingga nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabda beliau:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah SWT

Pengertian :

Akhlak kepada Allah adalah sikap, perilaku, dan penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, dan rasa syukur atas segala nikmat-Nya.

Bentuk-Bentuk Akhlak kepada Allah

a) Menjalankan ibadah wajib dan sunnah.

Di dalam agama Islam, terdapat dua jenis ibadah yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim, yaitu ibadah wajib dan sunnah. Kedua jenis ibadah ini memiliki peranannya masing-masing dalam memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengamalkan sunnah membawa berbagai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selain mendekatkan diri kepada Allah, sunnah juga menjadi contoh teladan bagi kehidupan bermasyarakat. Sunnah mencerminkan ajaran-ajaran kebaikan yang dapat membentuk karakter yang mulia.

b) Ikhlas dalam beramal.

Ikhlas beramal berarti melakukan setiap perbuatan baik dengan niat yang tulus hanya untuk Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia adalah inti dari setiap amal yang diterima oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah-Nya dengan ikhlas dalam menunaikan agama.

c) Bertakwa kepada Allah.

kondisi di mana seseorang memiliki kesadaran penuh terhadap Allah, yang mendorongnya untuk menjalankan perintahNya dan menghindari larangannya,

Taqwa sering diartikan sebagai “takut” atau “bertaqwa” kepada Allah, yang mencakup rasa hormat dan cinta kepada-Nya.

d) Bersyukur atas nikmat-Nya.

syukur didefinisikan sebagai pengakuan atas nikmat Allah dengan cara memuji-Nya, tunduk, dan taat kepada-Nya. Ini melibatkan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur adalah penggunaan nikmat pada hal-hal yang disukai oleh Allah SWT. Sebaliknya, jika seseorang menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang tidak disukai oleh Allah, maka itu dapat dikategorikan sebagai ingkar terhadap nikmat.

e) Bertawakal setelah berusaha.

Tawakal merupakan salah satu sikap utama dalam Islam yang menunjukkan keimanan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, tawakal disebut sebagai sifat orang beriman yang sejati. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menggabungkan ikhtiar maksimal dengan kepercayaan penuh kepada takdir dan ketetapan Allah SWT.

f) Berdoa dan memohon hanya kepada Allah.

wujud kehambaan dan pengakuan bahwa manusia lemah tanpa pertolongan Allah. Ia merupakan senjata orang beriman, penghubung antara hati hamba dan Rabbnya. Dalam doa dapat ketundukan, harapan, dan keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu mengabulkan segala permintaan.

- g) Bertaubat ketika melakukan kesalahan.

Taubat merupakan bentuk pengakuan seorang hamba atas kelemahan dan kesalahannya di hadapan Allah SWT. Melalui taubat, seseorang memohon ampunan serta berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama. Allah SWT sangat mencintai hamba nya yang bertaubat.

Contoh Penerapan

- a) Melaksanakan salat lima waktu tepat waktu.
- b) Membaca Al-Qur'an setiap hari.
- c) Berpuasa di bulan Ramadan.
- d) Mengucapkan hamdalah ketika memperoleh nikmat.
- e) Bersabar saat menghadapi musibah.

2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Pengertian

Akhlak kepada sesama manusia adalah perilaku baik yang ditunjukkan kepada orang lain berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti saling menghormati, membantu, berlaku adil, dan menjaga persaudaraan.

Ruang Lingkupnya :

a. Akhlak kepada Orang Tua

- a. Berbakti kepada kedua orang tua.
- b. Menghormati dan menaati selama tidak bertentangan dengan syariat.
- c. Berkata sopan.
- d. Mendoakan mereka.

b. Akhlak kepada Guru

- a. Menghormati guru.
- b. Mendengarkan penjelasan dengan baik.
- c. Mengamalkan ilmu yang diberikan.

c. Akhlak kepada Teman

- a. Jujur.
- b. Tolong-menolong.
- c. Tidak mengejek.
- d. Menjaga persahabatan.

d. Akhlak kepada Masyarakat

- a. Menolong sesama.
- b. Menghargai perbedaan.
- c. Menjaga kerukunan.
- d. Bersikap adil.

Contoh Penerapan

- a. Mengucapkan salam.
- b. Membantu teman yang kesulitan.
- c. Tidak melakukan perundungan (bullying).
- d. Menghormati orang yang lebih tua.
- e. Menepati janji.

Dasar Al-Qur'an

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." QS. Al-Hujurat ayat 13

3. Akhlak kepada Lingkungan

Pengertian

Akhlak kepada lingkungan adalah sikap menjaga, memelihara, dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah SWT.

Lingkungan meliputi:

- a. Alam
- b. Hewan
- c. Tumbuhan
- d. Air
- e. Udara
- f. Fasilitas umum

Bentuk Akhlak kepada Lingkungan

- a. Menjaga kebersihan.
- b. Tidak membuang sampah sembarangan.
- c. Menanam pohon.
- d. Menghemat penggunaan air.
- e. Menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan.
- f. Tidak merusak alam.

Contoh Penerapan

- a. Membersihkan kelas.
- b. Melakukan kerja bakti.
- c. Mengurangi penggunaan plastik.
- d. Mendaur ulang sampah.
- e. Menjaga taman sekolah.

Dasar Arti Al-qur'an, QS. Al-A'raf ayat 56

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya."

Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia dilarang merusak lingkungan, Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi tiga aspek utama, yaitu:

1. **Akhlak kepada Allah SWT**, yaitu beriman, beribadah, bersyukur, bertakwa, dan bertawakal.
2. **Akhlak kepada sesama manusia**, yaitu menghormati orang tua, guru, teman, serta hidup rukun dalam masyarakat dengan menjunjung kejujuran, keadilan, dan kepedulian.
3. **Akhlak kepada lingkungan**, yaitu menjaga kebersihan, melestarikan alam, dan tidak melakukan kerusakan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dengan sesama dan alam.

3 . Tujuan Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian mulia sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah, sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (khalifatullah). Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Secara lebih rinci, tujuan nilai-nilai akhlak dalam Islam meliputi:

1. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang senantiasa menaati perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak yang baik lahir dari keimanan yang kuat sehingga setiap perilaku didasarkan pada kesadaran beribadah kepada Allah.

2. Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sifat jujur (ṣidq), amanah, disiplin, tanggung jawab, rendah hati (tawadhu'), sabar, ikhlas, santun, serta menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan nyata melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Dengan demikian peserta didik mampu mengamalkan akhlak mulia secara konsisten tanpa harus selalu diingatkan.

4. Mewujudkan keseimbangan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Pendidikan akhlak mengarahkan peserta didik agar memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah (ḥablum minallāh), sesama manusia (ḥablum minannās), dan alam semesta sebagai amanah yang harus dijaga.

5. Membentuk karakter religius dan tanggung jawab sosial.

Nilai akhlak bertujuan menumbuhkan kepedulian, empati, kerja sama, toleransi, serta semangat membantu sesama sehingga peserta didik mampu menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.

6. Mempersiapkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memperoleh kebahagiaan hidup di dunia sekaligus keselamatan di akhirat melalui amal saleh dan akhlak yang mulia.

4. Metode Penanaman Nilai Akhlak

Adapun metode-metode dalam penanaman akhlak adalah :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

c. Metode Memberi Nasihat

Nasihat pada dasarnya ditujukan untuk memberikan petunjuk yang baik yang tujuannya mengarahkan kepada kemaslahatan kepada seseorang agar dapat dilaksanakan dan dijalankan, yang kemudian akan terbiasa dengan apa yang telah ia lakukan. Cara seperti ini juga dapat digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik, memberikan petunjuk yang baik kepada peserta didik, mengarahkan yang baik dan membiasakan.

d. Metode persuasi

Pendidikan yang berasal dari dalam diri seseorang akan membentuk manusia yang seutuhnya, yang dimulai dari segi pengetahuan rasional sampai dengan pandangan yang kompleks yang berdasar pada diri seseorang.

e. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

f. Metode Targhib

Tarhib Penghargaan adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk. "Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk." ¹⁵ Pendapat lain mengatakan, "Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran." (Bukhari Umar, 2010)

Berdasarkan kutipan di atas, targhib merupakan salah satu metode pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan gambaran kebaikan dengan adanya janji yang nyata dalam kehidupan akhirat, yang memberikan gambaran kebaikan yang akan seorang dapatkan kelak di hari pembalasan atau dengan kata lain ganjaran perbuatan yang baik.

D . Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. (Ihsani, 2018)

Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Sedangkan dalam teori Ivan Pavlov dimana pengkondisian manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktifitas – aktifitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan. Teori ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon

dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. (Haslinda, 2019)

Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara kontinyu atau menerus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik. (Syah, 2018)

Menurut al Ghazali pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak dengan tuntunan agama.¹⁷ Armai Arief menyebutkan bahwa pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik atau seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. (Rohman, 2019)

2 . Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Untuk membina seseorang agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela. (Rohman, Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi terhadap Tenggilis Surabaya, 2019)

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

Jadi Muhibin Syah menyatakan bahwa tujuan dari penerapan pembiasaan tidak lain adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik yang mana kebiasaan itu tidak akan menetap pada diri seorang anak jika tidak dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perbuatan itu dilakukan tanpa dia merencanakan hal tersebut. Dan atas dasar ini perlunya metode pembiasaan dilakukan dalam penanaman karakter seorang peserta didik agar mempunyai sifat atau kebiasaan yang baik.

3 . Indikator Pembiasaan

Indikator pembiasaan menurut para pakar adalah sebagai berikut:

- a) M Quraish Shihab mengatakan para pakar dari barat dan timur pembiasaan sebaiknya dilakukan dengan kesinambungan selama sebulan atau 40 hari (Shihab, 2017)

b) Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
2. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
3. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak (Ihsan, 2018)

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap di pergunakan oleh yang bersangkutan. . Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa. (Arief, 110)

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw, yang di riwayatkan oleh Abu Daud, yaitu: “Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berumur 10 tahun!” (HR. Abu Daud).

Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum shalat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga shalat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak . (Ulwan A. N., Tarbiyah Al-Aulad, 62)

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardi, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan. respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak

diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

4. Dasar Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. (Nata A. , 1997)

Seperti yang sudah kita ketahui juga, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak usia sekolah dasar belum memungkinkan untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak masih kabur dan tidak dipahaminya. (Daraja, 2005)

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan. (Quthb, 1930)

Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. (Ulwan A. N., Tarbiyah Al-Aulad, 65)

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaannya. (Ulwan A. N., Tarbiyah Al-Aulad, 64)

Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu. (Mursy, 2001)

5. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas serta membaca “basmallah” dan “hamdallah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c . Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kealam spiritual. (Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 2001)

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu, pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaanya.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. (Syah M. , 123)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

6 . Cara Penerapan Metode Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. (Abdullah Nasih Ulwan, 60)

Adanya usaha dalam menerapkan pembiasaan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a . Menerapkan pembiasaan harus berdasarkan pemberian pengertian dan pemahaman terlebih dahulu.
- b . Mendemonstrasikan materi pembiasaan yang akan diterapkan
- c . Suatu saat diperlukan pembiasaan secara paksa, dengan ancaman atau hukuman, yakni apabila yang bersangkutan memiliki sikap yang negatif dan merugikan.

7. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan akan terlaksana dengan baik juga harus memperhatikan beberapa faktor, baik itu faktor yang mendukung dan faktor yang dapat menghambat tujuan dari

pembiasaan tersebut. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan pembiasaan adalah sebagai berikut. (Arief, Pengantar Ilm, 115)

a. Faktor Pendukung

- 1) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 2) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai kegiatan yang sangat berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
- 3) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan pembiasaan yaitu membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena dalam pembiasaan juga tidak terlepas dari keteladanan yang baik agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam.

E. Salat Dhuha

1. Pengertian Salat dhuha

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara ' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat. Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan. (baduwilan, 2008)

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga

batin dan menjelmakan petunjuk tuhan. berupa inuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju jalan allah. (makhdlori, 2007)

Tujuan manusia dimuka bumi ini agar manusia mengabdikan kepada Allah Swt dengan selalu melakukan segala apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Kewajiban dan syiar yang paling utama adalah shalat, karena merupakan tiang agama Islam. Shalat merupakan ibadah harian yang terus berulang dan ibadah yang pertama dihisab atas setiap mukmin di hari kiamat. Shalat merupakan garis pemisah antara iman dan kufur, antara mukmin dan kafir. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan baina ar-rajuli wa baina al-kufri tarku ash-shalati (HR. Muslim) “batas antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat”. (qardhawi, 2003)

Shalat dhuha termasuk dalam golongan shalat sunnah yang memiliki banyak keutamaan. Secara istilah shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu atau khusus. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00). Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan Shalat Dhuha adalah “shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik” dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu yang dilaksanakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yang kira-kira antara jam tujuh sampai masuk waktu shalat dzuhur. (HANAFI, 2000)

Dan setelah mengetahui pengertian waktu dhuha, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

2. Hukum Dan Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat menurut Wahbah Zuhaili, merupakan suatu manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya. (fathurrohman, muhammad fathurrohman)

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya:

“Pada setiap pagi, setiap persendian dari salah seorang di antara kalian memiliki kewajiban sedekah. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, mengajak kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan dua rakaat yang dilakukan pada waktu Dhuha sudah mencukupi semua itu.” (HR. Muslim, no. 720)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Salat Dhuha memiliki kedudukan sebagai salah satu bentuk ibadah yang dapat menjadi sarana pemenuhan rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt. Menariknya, hadis tersebut tidak hanya menyebutkan ibadah berupa dzikir, tetapi juga menyebutkan perbuatan sosial dan moral, yaitu mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ibadah kepada Allah dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan akhlak, hadis tersebut dapat menjadi landasan bahwa pembiasaan Salat Dhuha tidak semata-mata diarahkan pada keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara ritual, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai kebaikan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai bimbingan guru, nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ibadah diharapkan dapat dihayati oleh peserta didik dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, hadis tersebut memiliki relevansi dengan konsep internalisasi pendidikan akhlak dalam penelitian ini. Salat Dhuha dipandang sebagai pembiasaan ibadah yang dapat menjadi sarana penghayatan nilai-nilai kebaikan, sedangkan keberhasilan proses internalisasi dapat dilihat dari sejauh mana nilai tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. maupun dalam hubungan dengan sesama manusia.

Shalat bukanlah hal yang sulit bagi mereka yang terbiasa melaksanakannya hal ini dikarenakan Allah pun tidak mewajibkan hambanya untuk melaksanakan shalat sehari semalam. Selain itu, gerakangerakan shalat juga tidak terlalu sulit. Bahkan anak kecil sekali pun dapat dengan mudah mengikuti gerakannya. Meski demikian, shalat akan menjadi hal yang sulit bagi mereka yang tidak memiliki kekhushyukan. Tak sedikit orang yang mampu melaksanakan shalat namun tidak mendapatkan manfaat darinya karena kurangnya kekhushyukan dalam melaksanakan shalat. Kekhushyukan memiliki peranan penting dalam shalat, Makin besar kekhushyukan seseorang maka makin ringanlah ia mengerjakan shalat dan makin baguslah kualitas shalatnya. Ini berarti bahwa kualitas shalat menunjukkan kualitas iman seseorang. Semakin khushyuk seseorang berarti semakin kuat imannya pada hari akhir, yakni hari dimana ia akan menemui Tuhannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang maka semakin tinggi pula derajatnya disisi Allah. Dan manusia terbaik yang hakiki adalah manusia yang paling tinggi derajatnya disisi Allah. (Abdussalam, 2009)

Rasulullah telah banyak membahas mengenai keutamaan dan keistimewaan melaksanakan shalat dhuha. Beberapa di antaranya yaitu.

a. Sedekah Bagi Seluruh Persendian tubuh manusia

Imam Muslim berkata, “Abdullah bin Muhammad bin Asma’ AdhDhubai menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa washil Maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa washil Maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ya’mar, dari Abu alAswad ad-Dul’ali, dari Abu Dzar, dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda “Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma’ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at” (HR. Muslim no. 720).

b. Mengamalkan shalat dhuha dengan langgeng akan diampuni dosanya oleh Allah Saw
Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang dapat mengamalkan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah Swt, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan.”

c. Mendapat Pahala Haji dan Umrah yang sempurna

Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah Swt hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh.” Beliau pun bersabda,” Pahala yang sempurna, sempurna dan umroh.” Beliau pun bersabda,” Pahala yang sempurna, sempurna dan sempurna.” (HR. Tirmidzi no. 586).

d. Akan dicukupi urusan di akhir siang Dari nu’aim bin Hammar Al Ghothofaniy, beliau mendengar Rasulullah saw bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: Wahai anak adam,janganlah engkau tinggalkan empat rakaat shalat di awal siang (di waktu Dhuha). Maka itu akan mencukupi di akhir siang.” (HR Ahmad 5/286).

e. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah shalat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui shalat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Shalat dhuha termasuk shalat sunah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu. (Makhdhori, 2007)

f. Ghanimah (keuntungan) yang besar

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu shalat dhuha. (Makhdhori, 2007)

Namun di luar dari sabda-sabda Rasulullah saw tersebut, ada manfaat lain pula yang diperoleh dari melaksanakan shalat dhuha. Misalnya saja dengan melaksanakan shalat dhuha akan membuat seseorang memiliki akhlak baik, konsisten dalam melakukan sesuatu, menghargai waktu, tertib, disiplin, dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini tentu saja pada

akhirnya tidak hanya akan berpengaruh pada hubungan individu dengan Tuhannya namun juga memiliki pengaruh pada hubungan antar sesama manusia pula. Tidak heran jika anak yang sudah terbiasa menjalankan shalat 5 waktu dan ditambah dengan shalat sunnah lainnya seperti shalat dhuha cenderung hidup akan lebih teratur dan terarah. Mereka juga memiliki kecenderungan dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesamanya.

3. Bilangan Rakaat salat dhuha

Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat, tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam.

Bilangan rakaat shalat dhuha sebenarnya tidak dibatasi, namun ada juga yang berpendapat bahwa bilangan rakaatny Shalat Dhuha yang dikutip dari hadits sebagai berikut:

- a. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 2 rakaat
Dari Abu Dzar, dari Nabi saw beliau bersabda:” Pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar makruf) dan melarang dari berbuat munkar (nahi munkar) adalah sedekah. Semua itu cukup dengan 2 rakaat yang dilaksanakan di waktu dhuha”. (HR. Muslim, Abu Daud, dan Bukhori).
- b. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 4 rakaat “ Dari Aisyah Ra, berkata bahwa, Rasulullah saw shalat dhuha 4 rakaat dan menambah sesuai kehendak Allah Swt.” (HR. Ahmad Muslim dan Ibnu Majjah).
- c. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 8 rakaat “ Dari Ummu Hani’ binti Abi Thalib, ia berkata: Saya berkunjung kepada Rasulullah saw pada tahun fathu (penaklukan) mekah. Saya menemukan beliau sedang mandi dengan ditutupi sehelai busana oleh Fatimah putri beliau”. Ummu Hani berkata: “Maka kemudian aku mengucapkan salam”. Rasulullah saw pun bersabda: Siapakah itu?” Saya menjawab: “ Ummu Hani binti Abu Thalib. Rasulullah saw bersabda: “Selamat datang wahai Ummu Hani.” Sesudah mandi beliau menunaikan shalat sebanyak 8

rakaat dengan berselimut satu potong baju. Sesudah shalat saya (Ummu) terjadi pada waktu dhuha”. (HR. Muslim).

- d. Hadis yang menyebutkan shalat dhuha 12 rakaat Hadis dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw bersabda: “Barang siapa mengajarkan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan istana di surga”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

4. Waktu Pelaksanaan Salat dhuha

Seperti halnya shalat-shalat yang lain untuk mengerjakan shalat dhuha juga ada ketentuan waktunya. Dan waktu shalat dhuha sebagai berikut:

a. Waktu yang tepat

Menurut Quraisy syihab dalam A'yunin menjelaskan kapan tepatnya waktu shalat dhuha jika menilik hadis-hadis Rasulullah saw, maka waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah ketika matahari mulai merayap meninggalkan tempat terbitnya, sehingga ia tampak membayang menjelang tengah hari. Hadis berikut bisa dijadikan patokan dalam menentukan waktu shalat dhuha, diantaranya yaitu:

- a. Ali bin Abi Thalib ra. Berkata: “Rasulullah saw, shalat dhuha pada saat (ketinggian) matahari disebelah timur sama dengan ketinggian pada waktu shalat ashar di sebelah barat”. (HR. Ahmad)
- b. Zaid bin Arqam melihat sekelompok orang sedang melaksanakan shalat dhuha. Kemudian dia berkata: “ Sungguh sekiranya mereka mengetahui bahwa shalat (dhuha yang dilakukan) bukan pada saat ini (matahari belum tinggi) adalah lebih afdal(utama)! Sesungguhnya, Rasulullah saw pernah bersabda: “ Shalat al-awwabir (dhuha) itu dilakukan pada saat anak unta kepanasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha dilakukan yaitu saat ketinggian matahari pagi disebelah timur diperkirakan sama dengan ketinggian matahari sore disebelah barat masuknya waktu shalat ashar atau sejak terbit matahari sampai zawal (condong), sekitar pukul 7 sampai masuk waktu dhuhur. Adapun terbaik yaitu ketika matahari terik, yakni ketika matahari terasa mulai panas.

b. Waktu yang haram

Selain waktu yang tepat untuk melaksanakan shalat dhuha, terdapat pula waktu-waktu yang diharamkan untuk melaksanakan shalat dhuha, diantaranya yaitu:

- 1) Waktu sesudah shalat subuh hingga matahari bersinar. “ Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw melarang 2 shalat. Beliau melarang shalat sesudah shalat shubuh sampai matahari terbenam”. (HR. Bukhari).
- 2) Waktu ketika hampir masuk waktu dhuhur hingga tergelincir matahari.

Dari Uqbah bin Amir: “Rasulullah saw melarang shalat pada 3 saat:

- (1). ketika terbit matahari sampai tinggi
- (2). ketika dhuhur sampai tergelincir matahari
- (3). ketika matahari terbenam”. (HR. Bukhari).

Rasulullah melarang kita mendirikan shalat pada waktu-waktu tersebut karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang dekat dengan setan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

Telah bersabda Rasulullah saw: “Matahari terbit dengan diikuti setan. Pada waktu mulai terbit, matahari berada dekat dengan setan dan ketika mulai meninggi berpisah darinya. Pada saat matahari tepat di tengah-tengah langit, ia kembali dekat dengan setan, dan ketika telah zawal (condong kearah barat) ia berpisah darinya. Pada waktu hamper terbenam, ia dekat dengan setan dan setelah terbenam ia terpisah lagi darinya”. (HR. Nasa’i).

5. Adab dan Etika Salat Dhuha

Islam adalah agama yang indah, agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku baik dan terpuji terhadap sesama, begitupun dalam menjalankan ibadah, Islam mengajarkan kita agar selalu memperhatikan adab dan etika. Jadi sebelum melaksanakan shalat dhuha, kita wajib mengetahui adab dan etikanya agar pelaksanaan shalat dhuha tidak sia-sia. Berikut adab dan etika ketika menjalankan shalat dhuha, antara lain:

- a. Persiapkan diri dengan kondisi
 1. Membersihkan kotoran dibadan, pakaian, dan tempat shalat.
 2. Suci dari hadas kecil maupun besar.

3. Menutup aurat dengan sempurna.
 4. Berdiri menghadap kiblat
 5. Merenggangkan kedua telapak kaki dan lain-lain.
- b. Kita harus mampu menghadirkan hati dengan tenang dan khusyuk.
- 1) Menjauhkan hati dari lalai.
 - 2) Mengosongkan hati dari segala yang bersifat duniawi.
 - 3) Abaikan diri
 - 4) Pikirkan indahnya surge dan dahsyatnya neraka.
 - 5) Pikirkan bahwa Allah melihat setiap perbuatan kita.
- c. Menyucikan hati dari berbagai sifat buruk.
- 1) Hindari berdo'a dengan suara keras dan meminta yang bukan-bukan.
 - 2) Menjauhkan diri dari sifat ria dalam shalat.

Selain adab dan etika diatas, ada suatu hal yang penting dan wajib diperhatikan yaitu melaksanakan.

6 . Tata Cara Sholat Dhuha

Cara melaksanakan shalat dhuha sama dengan shalat fardhu dalam setiap gerakannya, yang membedakan hanyalah niat shalatnya. Lafaz niatnya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat mengerjakan shalat sunnah dhuha dua rakaat karena Allah ta’ala”

Untuk shalat dhuha, sebaiknya pada rakaat pertama sesudah membaca Al-fatihah diteruskan dengan membaca surat As-Syams dan pada rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha. Adapula yang menyebutkan bahwa pada rakaat kedua lebih dianjurkan membaca surat Al-Lail. Pada penjelasannya, bacaan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syams bukanlah surat yang wajib, tetapi suatu keutamaan bagi yang hafal. Atau bisa juga membaca surat Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Al-Ikhlash pada rakaat kedua. Namun, jika melakukan empat rakaat, maka disunnahkan bacaanya:

1. Rakaat pertama, membaca surah al-Kafirun
2. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlâs.
3. Rakaat pertama, membaca ayat kursi 10x
4. Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlâs 10x.

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha sama halnya dengan shalat wajib, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdiri tegak menghadap ke arah kiblat dengan niat mengerjakan shalat.
- 2) Kemudian mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan pundak atau telinga sambil melakukan takbiratul ihram.
- 3) Setelah takbiratul ihram, diteruskan dengan sedekap kedua tangan pada dada dan diteruskan dengan membaca doa iftitah
- 4) Kemudian membaca surat Al-Fatihah dan diteruskan dengan membaca aamiin. Setelah itu, disunnahkan membaca surat atau ayat dalam AlQur'an.
- 5) Kemudian ruku yaitu mengangkat kedua tangan setinggi telinga dan membaca takbir sambil membungkukkan badan. Kedua tangan memegang lutut dan ditekan sehingga punggung dan kepala sama rata, dan dalam keadaan tersebut dilengkapi dengan membaca tasbeih tiga kali.
- 6) Dilanjutkan dengan I'tidal yaitu bangkit tegak dan mengangkat kedua tangan dengan membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

- 7) Kemudian sujud, yaitu meletakkan dahi di atas tempat sujud, dan pada saat bergerak turun sambil membaca takbir.
- 8) Dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud, yaitu duduk untuk memisahkan sujud pertama dan sujud kedua.
- 9) Kemudian sujud kedua, gerakan dan bacaannya sama seperti sujud pertama. Yang disebut rakaat pertama yaitu saat dimulainya takbiratul ihram hingga pada saat sujud kedua. Rakaat kedua yaitu, mulai bangkit berdiri dari sujud kedua, dengan posisi tangan sedekap di dada seperti pada rakaat pertama,

gerakan dan bacaannya sama. Hanya saja pada rakaat kedua tidak membaca doa iftitah.

- 10) Dan diakhiri dengan posisi tasyahud akhir setelah sujud kedua pada rakaat kedua, yaitu kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan agar pantat langsung menyentuh lantai dan jari-jari kaki kanan tetap menjejak lantai. Sedangkan tangan diletakkan menggenggam diatas lutut dan menegadah kedepan. Kemudian membaca doa tasyahud akhir. Dan diakhiri dengan salam. Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha di sunnahkan membaca doa shalat dhuha yaitu:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ،
وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ،
وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ، بِحَقِّ ضُحَايِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ،
آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

”Allahumma innad-duhaa'a duhaa'uka wal bahaa'a bahaa'auka waljamaala jamaaluka wal-quwwata quwwatuka wal-qudrotu qudratuka wal-'ismata 'ismatuka. Allaahumma in kaana rizqii fis-samaa'i fa anzilhu, wa in kaana fil-ardi fa akhrijhu, wa in kaana mu'assiran fa yassirhu, wa in kaana haraaman fa tahhirhu wa in kaana ba'iidan fa qarribhu bi haqqi duhaa'ika wa bahaa'ika wa jamaalika wa quwwatika wa qudratika, aatinii maa aataita 'ibaadakash-shalihin”.

Artinya:“Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuhaMu, keagungan adalah keagungan Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit semoga Engkau berkenan menurunkannya, apabila berada di dalam bumi semoga Engkau berkenan mengeluarkannya apabila sulit untuk meraihnya semoga Engkau berkenan memudahkan jalannya, apabila hukumnya haram semoga Engkau berkenan mensucikannya sehingga menjadi halal dan apabila ia berada jauh dari keberadaanku, semoga Engkau berkenan mendekatkannya. Dengan kebenaran waktu dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu dan kekuasaan-Mu (Wahai

Tuhanku), semoga Engkau berkenan memberikan anugrah rizki-Mu kepadaku, sebagai mana apa yang Engkau anugrahkan kepada mereka yang menjadi hamba-hamba-Mu yang sholeh.

7. Nilai Edukasi Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan sedekah dan investasi cadangan amal bagi muslim yang menjalankannya Terdapat tiga makna filosofis dari shalat dhuha, yakni mengingat Allah Swt, wujud syukur terhadap Allah Swt, dan bentuk ketawakalan seorang hamba akan ketentuan dan takdir Allah Swt. Selain makna filosofis dari itu, shalat dhuha juga mempunyai beberapa nilai edukasi diantaranya:

a. Menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah Swt

Menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah Swt merupakan wujud ketakwaan seseorang kepada Allah. Gelar takwa ini akan tersemat pada seorang hamba yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah Swt, termasuk hamba yang senantiasa. Dan Kaidah ini menunjukkan bahwa asal hukum semua benda dengan segala perbedaan dan motifnya adalah halal. Ungkapan ini bersifat umum dan menjadi dasar pemikiran tentang konsepsi halal dalam hukum Islam, berdasarkan al Qur'an dan Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu tersebut secara mutlak, Allah lah yang menundukkan dan memberikan segalanya untuk manusia, selama Allah tidak menegaskan larangan terhadap sesuatu tersebut. Manusia boleh sebebas-bebasnya menikmati apa yang sudah Allah berikan tersebut. Terkecuali jika muncul larangan yang tegas tentang keharaman atas benda atau sesuatu. Islam memberikan batas kewenangan dalam menentukan hukum halal-haram. Dengan kata lain, Islam tidak mengakui sebagai hak manusia sebagai makhluk untuk menentukannya.

b. Istikamah dalam menjalankan shalat dhuha

Istikamah disini yaitu satu hal yang harus tertanam dalam diri orang-orang beriman, yaitu tetap berada di jalan Allah dan tidak berpaling dari Allah Swt. Istikamah tidak hanya pada sesuatu yang diwajibkan tetapi juga pada sesuatu yang di sunnahkan oleh Rasulullah saw seperti shalat dhuha. Dalam ajaran Islam, orang tua dianjurkan membimbing anak untuk beribadah secara bertahap. Sebagaimana hadis dari Nabi

Muhammad yang menganjurkan agar anak diperintahkan salat ketika berusia tujuh tahun dan dididik dengan lebih tegas ketika berusia sepuluh tahun apabila meninggalkannya. Anjuran ini terutama berkaitan dengan salat wajib, sedangkan salat dhuha sebagai salat sunnah menjadi amalan tambahan yang baik untuk dibiasakan sesuai kemampuan anak. Jadi, istiqamah melaksanakan salat dhuha bagi anak-anak hukumnya sunnah dan sangat dianjurkan sebagai bentuk pembiasaan ibadah, tetapi tidak berdosa jika sesekali tidak mengerjakannya. Pendekatan yang lembut, memberi teladan, dan memberikan motivasi biasanya lebih efektif daripada memaksa anak dalam membangun kebiasaan tersebut.

c. Manajemen waktu yang baik

Manajemen waktu sangat penting terutama untuk anda yang memiliki kesibukan yang luar biasa padat, dan untuk menyeimbangkan waktu kita agar tidak hanya bermanfaat untuk dunia melainkan juga untuk akhirat. Dengan waktu shalat dhuha yang berada pada puncak kesibukan manusia, dengan adanya shalat dhuha ini diharapkan agar manusia berhenti sejenak dari sinilah diharapkan manusia bisa belajar untuk membagi dan mengatur waktu untuk menjadi manusia yang disiplin karena bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

d. Keikhlasan dalam beribadah

Setelah melakukan shalat dhuha dengan istikamah, maka dari istikamah itulah akan ditemukan sebuah rasa keikhlasan yang akhirnya akan menjadi akhlak baik yang melekat pada diri manusia. Selain itu, dirinya berada dalam pengawasan Allah. Dalam Islam, keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal ibadah. Ibadah yang dilakukan dengan niat yang benar akan memiliki nilai di sisi Allah.

Contoh: Seorang anak melaksanakan salat dhuha setiap pagi karena ingin mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap rida-Nya, bukan karena ingin dipuji oleh guru atau teman-temannya. Keikhlasan dalam beribadah berarti memurnikan niat dalam setiap ibadah hanya untuk Allah, sehingga ibadah dilakukan dengan tulus, tanpa mengharap pujian atau balasan dari manusia.

e. Zuhud dunia

Zuhud disini diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menjaga hati dari tipu daya dunia, tanpa harus meninggalkan tipu daya dunia sepenuhnya. Orang yang zuhud terhadap dunia akan selalu bekerja dan berusaha namun keberadaan dunia tidak sedikitpun menguasai hatinya ataupun imannya untuk berpaling dari Allah Swt, dan orang yang zuhud dunia meyakini bahwa kehidupan akhirat merupakan tujuan utama. Salah satu ibadah yang bisa menjadi pengingat di kala manusia tengah sibuk dengan urusan dunianya adalah shalat dhuha. Bagi anak-anak, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia atau tidak boleh memiliki barang. Zuhud berarti menggunakan nikmat yang diberikan Allah dengan bijaksana, tidak berlebihan, selalu bersyukur, serta lebih mengutamakan ibadah, akhlak yang baik, dan kebaikan daripada kesenangan dunia semata. Sikap ini membantu membentuk karakter anak yang sederhana, rendah hati, peduli kepada sesama, dan bertanggung jawab. Bahkan dari semua ajaran ini juga anak-anak bisa belajar dari penerapan ajaran zuhud bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pembentukan akhlak seperti, Bersyukur atas makanan, pakaian, dan mainan yang dimiliki tanpa selalu meminta yang baru, Tidak berlebihan dalam menggunakan uang makanan atau barang, Rajin beribadah dan tidak meninggalkan salat karena terlalu asyik bermain, Mau berbagi dengan teman yang membutuhkan, seperti berbagi bekal atau alat tulis, Tidak sombong meskipun memiliki barang yang bagus atau memperoleh prestasi, Tidak iri terhadap teman yang memiliki barang atau fasilitas yang lebih baik, Mengutamakan akhlak yang baik daripada mengejar pujian atau kemewahan dan Menggunakan waktu dengan bermanfaat seperti belajar membantu orang tua dan beribadah daripada hanya mengejar kesenangan.

8 . Tujuan Pembiasaan Salat Dhuha Di Sekolah

Pembiasaan salat dhuha di sekolah merupakan salah satu program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Pembiasaan ini tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah sunnah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik diharapkan

mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga tercermin dalam perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Pasundan, 2024)

Tujuan pertama dari pembiasaan salat dhuha adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Kegiatan salat dhuha yang dilaksanakan secara rutin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan diri beribadah sejak usia dini. Kebiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual yang harus dilakukan secara ikhlas. Dengan demikian, peserta didik memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt. serta memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah lainnya secara lebih baik.

Tujuan pertama dari pembiasaan salat dhuha adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Kegiatan salat dhuha yang dilaksanakan secara rutin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan diri beribadah sejak usia dini. Kebiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk kesadaran bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual yang harus dilakukan secara ikhlas. Dengan demikian, peserta didik memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt. serta memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah lainnya secara lebih baik. (Pasundan, 2024)

Selain itu, pembiasaan salat dhuha bertujuan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Pelaksanaan salat dhuha di sekolah biasanya memiliki jadwal yang tetap sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik dituntut hadir tepat waktu, menjaga ketertiban selama pelaksanaan ibadah, mengikuti tata cara salat dengan benar, dan mematuhi aturan sekolah. Rutinitas tersebut melatih peserta didik untuk menghargai waktu, menaati peraturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan. (jurnal, 2025)

Pembiasaan salat dhuha juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah mampu membangun suasana sekolah yang kondusif, penuh nilai-nilai keislaman, serta memperkuat budaya religius di lingkungan pendidikan. Guru berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama. Lingkungan yang religius tersebut akan mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh. (Dasar., 2024)

Di samping itu, pembiasaan salat dhuha memiliki tujuan membentuk akhlakul karimah peserta didik. Melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik dibimbing agar memiliki sikap santun, rendah hati, bertanggung jawab, menghormati guru, menyayangi teman, serta mampu mengendalikan perilaku negatif. Proses pembiasaan menjadikan nilai-nilai tersebut berkembang menjadi karakter yang menetap dalam diri peserta didik. Secara keseluruhan, tujuan pembiasaan salat dhuha di sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah sunnah semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki karakter religius yang kuat sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hubungan Salat Dhuha Dengan Internalisasi Akhlak

Salat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual sekaligus edukatif dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan salat dhuha tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Internalisasi akhlak adalah proses penanaman nilai sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan salat dhuha secara rutin di sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah peserta didik. Dari perspektif pendidikan karakter, internalisasi akhlak melalui salat dhuha berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pemberian pemahaman mengenai pentingnya ibadah, tahap pembiasaan melalui pelaksanaan rutin, tahap keteladanan guru, dan tahap penguatan melalui evaluasi maupun pembinaan. Guru memiliki peran penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh gurunya. Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi akhlak tidak hanya bergantung pada pelaksanaan salat dhuha, tetapi juga pada konsistensi guru dalam memberikan teladan dan pembinaan. . (Khasanah, 2024)

Hubungan antara salat dhuha dengan internalisasi akhlak dapat dilihat dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam teori pendidikan Islam, suatu perilaku yang dilakukan berulang kali akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Ketika peserta didik dibiasakan melaksanakan salat dhuha setiap hari, mereka tidak hanya belajar tata cara ibadah, tetapi

juga belajar menghargai waktu, menaati aturan, menjaga kesucian diri, serta meningkatkan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut secara perlahan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. (Sholikhah, 2024)

Internalisasi akhlak melalui salat dhuha juga terlihat pada berkembangnya nilai kejujuran, kerendahan hati (tawadhu'), kesabaran, dan rasa syukur. Dalam pelaksanaan salat, peserta didik diajarkan untuk menghadirkan keikhlasan, mengendalikan diri, serta menyadari bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah Swt. Proses spiritual tersebut memengaruhi pembentukan sikap positif dalam kehidupan sosial, seperti menghormati guru, menyayangi teman, menjaga sopan santun, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu akhlak yang berkembang melalui pembiasaan salat dhuha adalah disiplin. Peserta didik dilatih hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan salat sesuai tata tertib sekolah, dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib. Kebiasaan tersebut membentuk kemampuan mengatur waktu, menaati peraturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan. Dengan demikian, nilai disiplin yang awalnya muncul karena aturan sekolah secara bertahap berubah menjadi kesadaran pribadi. Selain kedisiplinan, salat dhuha juga berhubungan erat dengan pembentukan tanggung jawab. Peserta didik belajar bahwa setiap ibadah memiliki aturan dan tata cara yang harus dipenuhi. Kesadaran untuk melaksanakan ibadah tanpa paksaan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban kepada Allah Swt. maupun terhadap tugas-tugas lainnya di sekolah. Sikap tanggung jawab tersebut kemudian berkembang dalam bentuk kesungguhan belajar, menjaga amanah, serta melaksanakan tugas dengan baik. (Saepulah, 2025)

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Yassifha Iqlima Azzahra menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembiasaan salat dhuha dengan akhlak siswa. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,667, yang mengindikasikan hubungan pada kategori kuat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha memberikan kontribusi sekitar 44,5% terhadap pembentukan akhlak peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa program salat dhuha di sekolah efektif menginternalisasikan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah seperti disiplin, tanggung jawab, ketakwaan, kebersamaan, kepedulian, serta penghormatan kepada guru. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu membangun budaya religius

sekolah sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan salat dhuha dengan internalisasi akhlak bersifat erat dan saling mendukung. Salat dhuha berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai Islam. Semakin konsisten pelaksanaan salat dhuha di lingkungan sekolah, semakin besar peluang terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, rendah hati, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

